

Menggali Pengalaman Mahasiswa: Peran Lingkungan Belajar terhadap Kompetensi Berbicara Bahasa Inggris

Retno Anggraini

Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis dan Profesional, Politeknik Negeri Lampung

e-mail: retnoanggraini@polinela.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali serta menganalisis berbagai faktor yang berperan dalam membentuk kepercayaan diri mahasiswa saat mempelajari dan menggunakan bahasa Inggris secara lisan. Dengan pendekatan kualitatif dan memanfaatkan observasi serta wawancara sebagai metode pengumpulan data, studi ini dilaksanakan pada mahasiswa di Politeknik Negeri Lampung. Temuan penelitian mengungkapkan adanya tiga faktor utama yang secara signifikan berkontribusi terhadap tingkat kepercayaan diri mahasiswa, yaitu: (1) dukungan sosial dari dosen dan teman sebaya, (2) kenyamanan lingkungan fisik pembelajaran, dan (3) suasana psikologis kelas. Dukungan yang diberikan oleh dosen dan rekan sekelas menciptakan rasa aman dan motivasi bagi mahasiswa untuk berani berbicara. Lingkungan fisik yang nyaman membantu meningkatkan konsentrasi dan kesiapan belajar, sedangkan suasana psikologis kelas yang positif mampu mengurangi kecemasan dan meningkatkan keberanian dalam berkomunikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan lingkungan belajar yang mendukung secara sosial, fisik, dan emosional sangat penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri mahasiswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan.

Kata kunci: *Kepercayaan Diri, Lingkungan Belajar, Dukungan Sosial, Keterampilan Berbicara, Pembelajaran Bahasa Inggris.*

Abstract

This study aims to explore and analyze the various factors that contribute to shaping students' self-confidence in learning and using spoken English. Employing a qualitative approach and utilizing observation and interviews as data collection methods, the study was conducted among students at Politeknik Negeri Lampung. The findings reveal three main factors that significantly contribute to students' level of self-confidence, namely: (1) social support from lecturers and peers, (2) the physical comfort of the learning environment, and (3) the psychological atmosphere of the classroom. Support from lecturers and classmates fosters a sense of safety and motivation for students to speak up. A comfortable physical environment enhances focus and learning readiness, while a positive classroom atmosphere helps reduce anxiety and increases students' willingness to communicate. These results highlight the importance of creating a learning environment that is socially, physically, and emotionally supportive in order to develop students' confidence in speaking English.

Keywords: *Self-Confidence, Learning Environment, Social Support, Speaking Skills, English Language Learning.*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi, salah satu kemampuan yang perlu dikuasai adalah kemampuan untuk berbicara dalam bahasa Inggris, terutama bagi mereka yang menempuh pendidikan tinggi di bidang yang menuntut komunikasi internasional. Speaking bukan hanya sekadar kemampuan menyampaikan kata-kata, tetapi mencakup aspek kelancaran, ketepatan struktur bahasa, intonasi, dan penggunaan ungkapan yang sesuai konteks. Salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan dalam keterampilan ini adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri menjadi fondasi dalam proses berbicara. Pada umumnya, mahasiswa yang aktif dalam diskusi, berani

mengungkapkan pendapat, serta tidak takut ketika melakukan kesalahan adalah mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Dan sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat kepercayaan diri rendah akan ragu-ragu, enggan berbicara, bahkan memilih diam, meskipun mereka sebenarnya memahami materi. Kurangnya rasa percaya diri ini dapat menghambat perkembangan kemampuan berbahasa dan berdampak pada prestasi akademik, terutama dalam mata kuliah yang menuntut partisipasi aktif. Kepercayaan diri merupakan hal yang penting untuk keberhasilan berbicara bahasa Inggris. Kepercayaan diri dapat memberikan rasa antusiasme, keberanian serta stimulasi kepada peserta didik. Apabila peserta didik memiliki rasa percaya diri, mereka akan mencapai kinerja terbaik dalam keterampilan bahasa Inggris. Kunci dalam lancar berbahasa Inggris adalah tidak takut salah, karena mereka akan menganggap kesalahan tersebut merupakan bagian dari pembelajaran. Jika mereka melakukan kesalahan, mereka selalu memiliki keberanian dan kepercayaan diri untuk mencoba lagi dan lagi (Syafitri, Yundayani, & Kusumajati, 2019).

Salah satu faktor yang secara signifikan memengaruhi tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara Bahasa Inggris adalah lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang tidak nyaman dapat memberi kecemasan mahasiswa dalam berinteraksi di dalam kelas (Firna, et al., 2024). Hal ini terjadi karena adanya tekanan psikologis yang meliputi rasa gugup, ketakutan akan membuat kesalahan serta rasa tidak nyaman untuk berkomunikasi. Kecemasan sering kali muncul akibat tekanan yang dipicu oleh situasi sosial atau lingkungan belajar yang tidak mendukung. Hal ini dapat membuat individu merasa terhambat dalam mengkespresikan diri secara bebas (Ningsih, 2017). Lingkungan belajar berkaitan dengan hubungan antara mahasiswa dan dosen, serta interaksi antarmahasiswa dalam kelas. Dosen yang bersikap ramah, terbuka, dan suportif dapat menciptakan suasana belajar yang mendorong partisipasi aktif. Sementara itu, hubungan antarmahasiswa yang saling mendukung dan tidak saling menghakimi dapat membangun rasa aman saat berbicara. Mahasiswa yang merasa nyaman dalam proses pembelajaran, akan lebih berani mengambil risiko dalam berbicara, termasuk ketika mereka melakukan kesalahan. Sehingga kepercayaan diri merupakan salah satu faktor afektif yang paling menentukan dalam proses belajar bahasa kedua.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa mayoritas mahasiswa Politeknik Negeri Lampung menghadapi hambatan dalam hal kepercayaan diri saat mempraktikkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris. Selama proses pembelajaran, masih tampak banyak siswa yang kurang percaya diri. Hal ini dapat dilihat dari sikap pasif, enggan bertanya, serta tidak dapat memproses pengajaran di dalam kelas. Padahal rasa percaya diri sangat diperlukan untuk keberhasilan proses belajar Bahasa Inggris. Mahasiswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung aktif berkomunikasi untuk menyampaikan ide, perasaan, dan informasi (Allen & Vallete, 1997). Di Politeknik Negeri Lampung, masih banyak mahasiswa yang telah mempelajari bahasa Inggris sejak sekolah dasar, namun tetap merasa tidak percaya diri saat harus berbicara dalam bahasa tersebut di perguruan tinggi. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri bagaimana lingkungan belajar berkontribusi terhadap pembentukan kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana lingkungan belajar memengaruhi kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara Bahasa Inggris. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan mahasiswa mengenai peran lingkungan belajar dalam mendukung atau menghambat mereka untuk aktif berbicara di kelas. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih efektif dan humanis, terutama dalam meningkatkan aspek afektif seperti kepercayaan diri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggali dan memahami pengalaman mahasiswa dalam konteks lingkungan belajar yang mereka alami serta pengaruhnya terhadap kepercayaan diri dalam berbicara Bahasa Inggris. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada makna dan persepsi yang dimiliki oleh mahasiswa terkait dengan suasana belajar yang mereka alami dan bagaimana hal tersebut membentuk keberanian mereka

dalam praktik berbicara di kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Politeknik Negeri Lampung yang sedang menempuh mata kuliah Bahasa Inggris. Sebanyak 8 responden dipilih secara purposive dengan kriteria mahasiswa yang aktif mengikuti pembelajaran dan telah mendapatkan pengalaman berbicara di kelas, baik melalui diskusi, presentasi, maupun kegiatan interaktif lainnya.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam dengan pedoman pertanyaan semi-terstruktur. Wawancara dilakukan secara langsung selama kurang lebih 10-20 menit untuk setiap responden. Pedoman wawancara tersebut disusun berdasarkan aspek-aspek lingkungan belajar yang meliputi fisik, sosial dan psikologis, serta indikator kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara Bahasa Inggris. Tidak hanya itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap suasana kelas dan interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran sebagai data pendukung. Data dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah wawancara ditranskrip, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari jawaban responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa hal yang dapat memengaruhi kepercayaan diri mahasiswa dalam belajar Bahasa Inggris, yaitu (1) dukungan sosial dari dosen dan teman sebaya, (2) kenyamanan lingkungan fisik pembelajaran, dan (3) suasana psikologis kelas.

Dukungan sosial dari dosen dan teman sebaya

Dukungan sosial dari dosen dan teman sebaya merupakan salah satu hal yang dapat membentuk kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara Bahasa Inggris. Dukungan ini tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi juga melalui sikap, ekspresi nonverbal, serta cara dosen dalam merespons kesalahan yang dibuat oleh mahasiswa. Pada umumnya, dosen yang bersikap terbuka, ramah, dan menghargai setiap usaha mahasiswa dalam berbicara dapat menciptakan suasana yang inklusif, di mana mahasiswa merasa aman untuk mengekspresikan diri tanpa takut dipermalukan. Mahasiswa merasa lebih termotivasi untuk berbicara ketika mereka tahu bahwa dosen tidak hanya menilai aspek kebahasaan, tetapi juga menghargai keberanian dan usaha mereka.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa keberanian mahasiswa dalam berbicara Bahasa Inggris meningkat ketika mereka merasa dihargai sebagai pembelajar. Hal ini sangat penting dalam proses belajar Bahasa Inggris, karena berbicara merupakan aktivitas yang menuntut keberanian tinggi dan sering kali memunculkan rasa cemas. Ketika dosen hanya fokus pada kesalahan gramatikal atau pengucapan yang tidak sempurna, mahasiswa merasa minder dan enggan mengulangnya. Namun, ketika dosen menunjukkan sikap menghargai keberanian mereka untuk mencoba, rasa percaya diri mahasiswa pun tumbuh.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu responden:

Saya sebenarnya takut kalau ngomong Bahasa Inggris di depan kelas. Tapi karena dosennya bilang 'nggak apa-apa salah, yang penting coba dulu', saya jadi merasa lebih berani nyoba." (Responden 5)

Berdasarkan kalimat di atas, dapat dilihat bahwa kepercayaan diri mahasiswa diperoleh dari rasa terbuka dan menghargai yang dilakukan oleh dosen. Kesalahan dalam pembelajaran merupakan hal yang biasa, oleh karena itu, sebagai dosen seharusnya lebih membentuk karakter mahasiswa yang berani salah dan mau belajar dari kesalahan. Mahasiswa yang berani mencoba untuk berbicara Bahasa Inggris harus diapresiasi supaya meningkatkan kepercayaan dirinya. Ketika mahasiswa mendapat apresiasi dari dosen, maka mereka lebih berani untuk mencoba berbicara dalam Bahasa Inggris. Kalimat dari responden di atas juga mencerminkan pentingnya peran dosen sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan pengetahuan, akan tetapi sebagai orang yang bisa menciptakan lingkungan belajar yang memiliki iklim positif. Sehingga dapat membentuk perasaan nyaman oleh mahasiswa karena mereka merasa bahwa proses belajarnya dihargai, bukan hanya terfokus pada hasil, tapi lebih memfokuskan pada proses. Dosen yang mampu menurunkan ketegangan di kelas, menerima kesalahan sebagai bagian dari pembelajaran, dan secara aktif memberikan umpan balik yang membangun, sangat berperan dalam menumbuhkan kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara. Lebih lanjut, beberapa mahasiswa

juga menyebutkan bahwa apresiasi sederhana seperti senyuman, pujian atas usaha, atau bahkan sapaan positif dari dosen dapat memberi pengaruh besar terhadap keberanian mereka untuk berbicara di depan umum. Hal ini sesuai dengan *social constructivism* yang dikemukakan oleh Vygotsky, bahwa pembelajaran bahasa merupakan proses sosial yang dipengaruhi oleh interaksi dan dukungan dari orang lain yang lebih kompeten (Vygotsky's, 2003). Menurut Vygotsky hubungan antara individu dan lingkungan sosial merupakan suatu hal yang penting dalam membentuk pengetahuan. Perkembangan kognitif seseorang dapat dipicu oleh interaksi sosial yang mereka jalani. Lingkungan yang mendukung serta bimbingan dari orang yang lebih mampu dapat menghasilkan proses belajar yang efisien dan efektif (Arduini-Van, 2025).

Selain itu, dukungan teman sebaya juga memainkan peran penting. Ketika suasana kelas penuh dengan persahabatan dan saling menghargai, mahasiswa lebih nyaman untuk berbicara tanpa rasa takut dihakimi. Mahasiswa merasa tidak percaya diri untuk berbicara dikarenakan takut akan ejekan dari teman sebaya, sehingga lingkungan yang saling menghargai dan suasana persahabatan yang nyaman akan membuat mahasiswa lebih percaya diri. Lingkungan yang kompetitif dan penuh tekanan membuat mereka enggan berpartisipasi.

"Kalau temen-temennya ngejek pas salah ngomong, saya jadi malu banget. Tapi di kelas saya, teman-temannya malah kasih semangat. Itu bikin saya lebih pede." (Responden 2)

Berdasarkan kalimat di atas, dapat dilihat bahwa kepercayaan diri diperoleh dari teman sebaya atau lingkungan yang positif. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari Bandura, yang menyatakan bahwa perilaku dan emosi individu sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial di sekitarnya. Menurut teori pembelajaran sosial (Social Learning Theory/SLT), pola pikir atau proses kognitif seseorang dapat mengalami perubahan melalui pengalaman sosial. Setiap perilaku yang diamati dapat memengaruhi cara seseorang berpikir, dan lingkungan tempat individu tumbuh juga berperan penting dalam membentuk perilaku mereka di masa mendatang (Zhou & Brown, 2015). Lingkungan yang suportif dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri individu untuk mencoba hal-hal baru, termasuk dalam praktik berbahasa.

Kenyamanan Lingkungan Fisik Pembelajaran.

Lingkungan fisik dalam kelas juga disebutkan oleh responden sebagai faktor yang memengaruhi kenyamanan dan keberanian mereka dalam berbicara. Ruang yang panas, sempit, atau dengan pencahayaan yang buruk membuat mahasiswa merasa tidak nyaman dan mudah kehilangan fokus. Sebaliknya, ruang kelas yang bersih, terang, dan tertata baik menciptakan suasana belajar yang mendukung.

"Kalau ruangnya sumpek dan banyak suara bising dari luar, saya jadi susah konsentrasi. Apalagi kalau harus ngomong di depan kelas, rasanya nggak nyaman." (Responden 6)

Menurut Slavin, lingkungan pembelajaran yang efektif dapat menciptakan pengalaman ruang kelas yang nyaman dan produktif. Hal ini dilakukan untuk membangun lingkungan pembelajaran yang efektif. Lingkungan belajar yang positif tidak hanya meliputi pencegahan terhadap perilaku yang buruk, akan tetapi penggunaan waktu kelas yang baik serta menciptakan atmosfer yang kondusif merupakan strategi yang paling penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif (Slavin, 2011).

Selain itu, penggunaan fasilitas pembelajaran seperti proyektor, speaker, dan media video/audio juga berperan dalam menumbuhkan minat mahasiswa untuk berbicara. Ketika dosen menggunakan media yang menarik dan interaktif, mahasiswa lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar dan merasa lebih percaya diri untuk memberikan tanggapan.

"Waktu dosennya pakai video Bahasa Inggris dan kita disuruh komentar, saya lebih pede ngomong. Soalnya nggak terlalu formal, dan temanya menarik." (Responden 3)

Penggunaan media video dalam proses pembelajaran terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang lebih rileks, sehingga mahasiswa merasa lebih leluasa dan nyaman untuk berbicara karena lingkungan yang tercipta tidak bersifat terlalu formal. Lingkungan pembelajaran formal sering kali membuat mahasiswa merasa takut untuk memberikan pendapat, karena takut salah. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang nyaman dapat menciptakan atmosfer yang positif. Selain itu, Penataan ruang kelas juga memengaruhi komunikasi. Pengaturan tempat duduk

yang fleksibel (misalnya, melingkar) cenderung menciptakan suasana yang lebih terbuka dan inklusif, sehingga mahasiswa tidak merasa sedang 'diadili' saat berbicara.

Suasana Psikologis Kelas

Aspek psikologis merupakan dimensi yang sangat penting dalam lingkungan belajar. Mahasiswa yang merasa tertekan, takut salah, atau takut dipermalukan cenderung menahan diri untuk tidak berbicara. Sebaliknya, jika suasana kelas bersifat ramah, inklusif, dan tidak menghakimi, maka mereka akan lebih berani mengungkapkan ide dan pendapat, meskipun kemampuan berbahasa mereka belum sempurna.

"Dulu saya takut banget ngomong Bahasa Inggris karena pernah diejek waktu SMA. Tapi di kelas ini, suasananya beda. Saya merasa diterima, dan akhirnya bisa pelan-pelan mulai ngomong." (Responden 1)

Beberapa mahasiswa juga menyebutkan bahwa tekanan untuk tampil sempurna menjadi beban mental yang membuat mereka enggan berbicara. Ketika standar keberhasilan hanya dilihat dari grammar dan pronunciation, mahasiswa menjadi terlalu khawatir membuat kesalahan. Dosen yang memberi toleransi terhadap kesalahan awal, justru mendorong mereka untuk mencoba dan belajar dari kesalahan tersebut.

"Saya suka kelas yang nggak bikin takut salah. Kalau salah ngomong, dosennya benerin tapi nggak nyindir. Itu bikin saya lebih semangat ngomong." (Responden 8)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa mahasiswa takut berbicara karena adanya tekanan yang mengharuskan mereka selalu benar. Jika dosen yang memberi toleransi akan adanya kesalahan, maka mahasiswa akan lebih berani untuk berbicara. Sehingga pentingnya untuk membangun suasana kelas yang nyaman dan aman untuk mendukung keadaan psikologis mahasiswa sehingga mereka tidak merasa adanya tekanan dalam memberlajari Bahasa Inggris. Konsep *affective filter hypothesis* dari Stephen Krashen dapat digunakan untuk menjelaskan temuan ini. Ketika tingkat kecemasan tinggi, maka filter afektif mahasiswa meningkat dan proses input bahasa terganggu. Filter Afektif adalah metafora untuk menyampaikan bagaimana sikap dan emosi negatif internal seseorang dapat menghambat kemampuan mereka dalam menguasai bahas asing, dalam hal ini Bahasa Inggris. Oleh karena itu pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang positif untuk membantu mahasiswa untuk lebih percaya diri ketika berbicara di depan kelas (Wiik, n.d.).

Aspek psikologis dari lingkungan belajar sangat penting karena menciptakan suasana emosional yang memengaruhi kenyamanan mahasiswa dalam berbicara. Lingkungan yang bebas dari tekanan, ejekan, dan rasa malu memungkinkan mahasiswa untuk berekspresi lebih leluasa. Sebaliknya, suasana belajar yang penuh tekanan, dominasi, atau sikap negatif dari orang lain dapat menimbulkan kecemasan berbicara (*speaking anxiety*) yang akhirnya melemahkan kepercayaan diri mahasiswa (Asnishalina, 2025). Banyak mahasiswa yang masih merasa takut salah, takut diejek, atau takut dipermalukan, sehingga mereka memilih untuk tidak berpartisipasi secara aktif. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan *speaking* tidak dapat dilepaskan dari faktor psikososial yang ada dalam lingkungan belajar.

Ketiga aspek lingkungan belajar sosial, fisik, dan psikologis, berinteraksi secara kompleks dan saling memengaruhi dalam membentuk kepercayaan diri mahasiswa. Mahasiswa yang merasa didukung secara sosial, nyaman secara fisik, dan aman secara psikologis menunjukkan peningkatan dalam keberanian berbicara. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berbicara tidak cukup hanya dengan latihan linguistik semata, tetapi juga memerlukan pengelolaan lingkungan belajar yang holistik. Penelitian ini memperkuat berbagai studi terdahulu yang menekankan pentingnya faktor afektif dalam pembelajaran bahasa. Lingkungan belajar yang menyenangkan dan bebas tekanan terbukti efektif dalam mendorong mahasiswa untuk aktif berkomunikasi. Oleh karena itu, dosen perlu mempertimbangkan tidak hanya strategi pengajaran yang digunakan, tetapi juga bagaimana menciptakan atmosfer kelas yang mendukung pertumbuhan psikologis mahasiswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan kajian teori yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa salah satu faktor afektif yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya dalam keterampilan berbicara (speaking) adalah kepercayaan diri. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih aktif, berani, dan terbuka dalam mengekspresikan ide serta pendapat mereka dalam bahasa Inggris, meskipun mereka belum sepenuhnya menguasai struktur atau kosakata secara sempurna. Mereka tidak takut melakukan kesalahan karena memandang kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Salah satu faktor eksternal yang paling menentukan tingkat kepercayaan diri mahasiswa adalah lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang positif dan mendukung, baik dari segi hubungan interpersonal dengan dosen dan teman sebaya, metode pengajaran yang komunikatif, maupun suasana kelas yang terbuka dan inklusif, dapat memberikan rasa aman dan kenyamanan psikologis bagi mahasiswa. Ketika mahasiswa merasa dihargai, didengar, dan diberi ruang untuk mencoba berbicara tanpa tekanan, mereka akan terdorong untuk lebih aktif ketika berada di dalam kelas. Oleh karena itu, menciptakan suasana belajar yang nyaman dan positif sangat penting dilakukan sebagai dukungan emosional untuk mahasiswa di dalam kelas. Sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa yang akan berdampak terhadap penguasaan keterampilan berbicara Bahasa Inggris secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Zhou, M., & Brown, D. (2015). *Educational Learning Theories*. Georgia: Educational Learning Theories.
- Vygotsky's. (2003). *Educational Theory in Cultural Context*. Cambridge: Cambridge University press.
- Slavin. (2011). *Cooperative Learning Theory and Practise, Second Edition*. Boston: Allyn and Bacon Publisher.
- Syafitri, A., Yundayani, A., & Kusumajati, W. K. (2019). Hubungan antara Kepercayaan Diri Siswa terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Allen, E. D., & Vallete, R. M. (1997). *Classroom Technique Foreign Language and English as A Second Language*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Ningsih, E. W. (2017). Kecemasan dalam Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa keempat Akademik Bahasa Asing Balikpapan. *SNITT- Politeknik Negeri Balikpapan*.
- Wiik, C. (n.d.). *Filter Afektif dan Pembelajaran Bahasa*. Retrieved from Fabulingua: <https://encr.pw/6ZTHK>
- Arduini-Van, N. (2025). *Educational Psychology*. Retrieved from Pressbooks: <https://l1nq.com/ivuoV>
- Firna, R., Ilham, Irwandi, Rahmania, R., Hidayati, & Bafadal, F. (2024). Faktor Penyebab Dampak Kecemasan Berbicara dalam Bahasa Inggris. *Seminar Nasional Paedagogia*.
- Asnishalina, E. (2025). Analisis Faktor Kepercayaan Diri Berbicara Bahasa Inggris Pada Mahasiswa Tadris Bahasa Inggris. *JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*.